**Wacana Mitos & Fatalitas Bunuh Diri di Film *Lamun Sumelang***

(Analisis Wacana Kritis TentangRepresentasi Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul dalam Film *Lamun Sumelang* Produksi Ravacana Tahun 2019)

**Anggun Wahyuningsi MK. Abudi**

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: anggunwahyuningsimkabudi@gmail.com

# ABSTRAK

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia. Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri 9 per 100.000 orang per tahun. Mitos *Pulung gantung* masih diyakini oleh sebagian masyarakat dan kerap dikaitkan dengan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul. Meski sebagian masyarakat lainnya lebih percaya bahwa fenomena bunuh diri dengan gantung diri terjadi karena berbagai sebab dimana hal ini digambarkan pada film *Lamun Sumelang*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui wacana mitos dan fatalitas bunuh diri yang direpresentasikan dalam film *Lamun Sumelang*. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fiairclough, sebab analisis wacana kritis adalah metode untuk melihat makna tersembunyi di balik sebuah teks, meskipun pada akhirnya menggunakan bahasa dalam teks untuk diperiksa, bahasa yang dianalisis tidak sama dengan bahasa yang dipelajari dalam pengertian linguistik tradisional dimana bahasa dipelajari tidak hanya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dalam kaitannya dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Film *Lamun Sumelang* pada dasarnya memaknai mitos sebagai sebuah kepercayaan yang berkembang di masyarakat Gunung Kidul yang sebetulnya belum bisa dibuktikan secara ilmiah misalnya mitos *pulung gantung* yang ketika ia muncul maka pasti ada kejadian bunuh diri, meskipun demikian namun hal ini sudah menjadi kultur bagi masyarakat Gunung Kidul dimana kedatangannya berarti sebuah pertanda tidak baik. Sementara fatalitas bunuh diri dalam film *Lamun Sumelang* dimaknai sebagai rasa putus asa, kesepian, menyerah dengan keadaan tetapi juga fatalitas bunuh diri merupakan sebuah aktivitas yang masih mengharapkan hidup namun menginginkan seseorang memperhatikannya, mengerti bahwa ia sedang mengalami masalah.

**Kata Kunci: *Film Lamun Sumelang*, *Mitos dan Fatalitas Bunuh Diri, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough***

**ABSTRACT**

*According to Organization Health World , Gunungkidul own level suicide highest in Indonesia. Gunungkidul Regency own level suicide 9 of 100,000 people of the year . Myth Pulung gantung still believed by part Public and often associated with height number suicide in Gunungkidul . Although part Public other more believe that phenomenon suicide with self hanging happen occurs for various reasons, which is depicted in Lamun Sumelang movie. Purpose in study this that is for know discourse myth and suicide fatality which represented in film Lamun Sumelang. This study use theory analysis discourse critical Norman Fiairclough models, because analysis discourse critical is method for look meaning hidden in come back a text , and although on finally use language in text for checked , language which analyzed no same with language which studied in definition linguistics traditional where language studied only no from corner linguistics view , but also in relation with environment .*

*In study this obtained results that Film Lamun Sumelang on basically interpret myth as a trust which develop in Public in Thing this Public Gunungkidul which actually not yet can proven in a manner scientific for example pulung gantung myth which when he appear so Certain there is suicide incident , although no can proven relation in a manner scientific however Thing this already Becomes culture for Public Gunungkidul where his arrival means a sign no good . Temporary fatality suicide in Lamun Sumelang movie interpreted as flavor separated hope , lonely , surrender with circumstances but also suicide fatality is a activity which still expect life however want somebody pay attention to it , understand that he currently having problem.*

**Keywoard: *Lamun Sumelang Movie* , *Myth and Suicide Fatality, Analysis Discourse Critical Norman Fairclough***

**PENDAHULUAN**

Bunuh diri adalah masalah penting yang membutuhkan perhatian. Pasalnya, penyakit ini dianalogikan dengan efek gunung es, yang tampak kecil namun memiliki prevalensi yang signifikan. Seseorang melakukan bunuh diri setiap 40 detik, menurut Asosiasi Internasional untuk Pencegahan Bunuh Diri. Setiap tahun, sekitar 800.000 orang bunuh diri. Hampir 75% kasus bunuh diri terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IASP 2021). Sementara itu, menurut statistik dari Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Narkoba (P2MKJN) 2019, Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa 16.000 kasus bunuh diri terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2,6 kasus bunuh diri per 100.000 orang pada tahun itu, dengan pria yang melakukan bunuh diri tiga kali lebih banyak daripada wanita.[[1]](#footnote-1)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia. Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri 9 per 100.000 orang per tahun, yang secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata Jakarta yang kurang dari 2 per 100.000 orang per tahun. Sejak tahun 2020, jumlah kasus bunuh diri di kawasan Gunung Kidul Yogyakarta meningkat pesat. Menurut data Polres Gunungkidul, terdapat 38 kasus bunuh diri antara akhir tahun 2021 hingga akhir tahun 2022. Berdasarkan data kasus tahun 2020, jumlah tersebut meningkat drastis dari total tahun sebelumnya sebanyak 29 kasus, termasuk spesifik pada 26 kasus. Kasus dengan digantung dan tiga kasus dengan menelan racun.

Di Gunungkidul, jumlah rata-rata bunuh diri ditentukan antara usia 51 dan 90, dengan 41 persen dari mereka yang bunuh diri dengan cara gantung diri. Soal fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, masyarakat masih mempercayai sebuah legenda yang disebut *Pulung Gantung*.

Mitos *Pulung gantung* masih diyakini oleh sebagian masyarakat dan kerap dikaitkan dengan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul. Meski demikian, sebagian masyarakat lainnya lebih percaya bahwa fenomena bunuh diri dengan gantung diri terjadi karena banyak sebab. Misalnya karena mengidap depresi yang tinggi karena faktor ekonomi, masalah keluarga, ataupun faktor kesepian. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan pada film *Lamun Sumelang* dimana para warga yang melakukan bunuh diri merupakan lansia dan dengan faktor yang sudah disebutkan di atas.

**PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Film Lamun Sumelang**

Dalam melakukan analisis film *Lamun Sumelang*, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam penggunaan metode ini, Fairclough membagi menjadi tiga dimensi yang terdiri dari: makrostruktur, mesostruktur dan mikrostruktur. Sebelum memaparkan hasil dan pembahasan, peneliti akan memberikan beberapa informasi tambahan mengenai film *Lamun Sumelang*. Seperti sudah di paparkan sebelumnya bahwa dalam bahasa Jawa *Lamun* berarti jika, sementara *Sumelang* berarti khawatir. Sehingga bisa diartikan *Lamun Sumelang* menceritakan perasaan khawatir, gundah yang dirasakan dari masing-masing tokoh di dalam film. Rilis pada 19 Desember 2019; Tema Film (*Genre*) yaitu drama dan tragedy; disutradarai dan ditulis oleh Ludy Oji Prastama; di Produseri Egha Harismina dan Elena Rosmeisara; memiliki durasi 18 menit; di bawah naungan Ravacana Films.

**4.2 Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)**

Film ini secara khusus berfokus pada mitos dan fatalitas yang dihadapi oleh tokoh Agus. Dalam film ini terlihat bahwa Agus menjalankan aksinya yaitu menemukan 7 tumbal berdasarkan arahan dari orang pintar atau dukun demi kesembuhan penyakit anaknya. Untuk mencari tumbal tersebut ia membunuh orang-orang yang akan melakukan bunuh diri sehingga terlihat seperti “membantu” bukan “membunuh” dalam kata lain ia mempermudah para pelaku bunuh diri menemui ajal tanpa mengotori tangan mereka. Cara sang ayah mengetahui ada orang yang akan melakukan bunuh diri yaitu dengan mengikuti cahaya dari langit seperti bola api yang biasa disebut *pulung gantung*.

**4.2.1 Analisis Teks**

Fairclough memaparkan bahwa representasi akan dilihat dari beberapa metode yaitu bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat (kosakata dan tata Bahasa), kombinasi anak kalimat, serta dalam rangkaian anak kalimat.

Merujuk dari itu, peneliti menentukan unsur representasi ini pada film *Lamun Sumelang* dimana film ini peneliti anggap telah mampu merepresentasikan mitos dan fatalitas bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul. Sehingga pada kajian representasi ini, peneliti akan mengkaji teks wacana mitos dan fatalitas pada dua sudut pandang yang berbeda yaitu secara representasi anak kalimat dan representasi kombinasi anak kalimat melalui potongan *scene* dan potongan dialog dari film *Lamun Sumelang*.

**4.2.1.1 Representasi Dalam Anak Kalimat**

Pada tingkat *grammar,* yang menggambarkan bagaimana pemakaian suatu Bahasa dalam teks dialog menampilkan aktor sebagai peristiwa yang berkaitan dengan mitos dan fatalitas bunuh diri.

* + 1. **Kosakata/*Vocabulary***

Terdapat kosakata mengandung nilai eksperiensial yaitu adanya pengulangan kata (*rewording*) misalnya pada dialog Jiman, salah satu roh yang karakternya blak-blakan pada *Scene* 2,

*Urip dewe nunak nunuk! urip kok ares-aresan!*

*(Kamu hidup sendirian nggak jelas kok! Hidup luntang-lantung!)*

Kosakata dimaksud ialah *luntang-lantung*, pola pengulangan kata dengan bentuk berbeda namun maknanya mirip. Artinya dalm KBBI 1) berkeliaran kesana-kesini; bertualang, makna lainnya yaitu 2) menganggur (tidak bekerja) hanya berjalan kesana-kesini. Jika dimaknai secara konteks artinya orang yang dimaksud hidup sendirian serta menganggur dan hanya berkeliaran kesana kesini dalam kampung tanpa tujuan yang jelas.

Kosakata lainnya yang dikandung dalam teks yaitu makna leksikal jenis homonim yang berarti persamaan bunyi, kata yang secara leksikon memiliki bentuk dan bunyi yang sama tetapi memiliki makna berbeda ditunjukkan pada kutipan dialog (*scene* 10, menit 11:05)

*Nganti tekan kapan? Nganti Ningsih koyok mayat urip? (Mau sampai kapan? Sampai Ningsih kayak mayat hidup?)*

Mayat dalam kbbi artinya badan atau tubuh orang yang sudah mati atau jenazah sedangkan hidup artinya masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya , jadi bisa diartikan mayat hidup berarti orang yang sudah mati tetapi hidup kembali namun mayat hidup yang dimaksud dalam dialog adalah memiliki kehidupan jika dilihat dari segi fisik namun tidak punya kuasa atau kekuatan untuk melakukan hal yang semestinya dilakukan makhluk hidup.

Kemudian pada aspek relasional ditunjukkan penggunaan kalimat yang informal dimana pemakaian kalimat informal menunjukkan kedekatan psikologis antara petutur dan mitra tutur[[2]](#footnote-2). Para tokoh roh di dalam film memiliki kedekatan karena mereka merupakan korban-korban bunuh diri yang di bunuh oleh Agus sehingga mereka selalu bersama di setiap kesempatan Seperti pada kutipan dialog berikut:

**Tuminten** : *Lah wes pitu iki!*(Udah tujuh nih!)

**Jiman** : *Halah, mong akeh enam kok ! opo kudu pitu po?*(Halah, baru enam kok! emang harus tujuh?)

**Sum** : *Kuwi syarat soko dukune* (itu syarat dari dukunnya)

**Jiman** : *La meng kok aku tetep ora percoyo* (tapi kok aku tetap nggak percaya, ya)

* + 1. **Tata Bahasa/*Grammar***

Dibawah ini merupakan beberapa kalimat yang dianggap relevan dengan tata bahasa yang berkaitan dengan wacana mitos dan fatalitas. Seperti pada kutipan teks dialog berikut:

*Jare dukunmu, kowe kudu mateni uwong dingo nulungi anakmu kae(kata dukunmu, kamu harus bunuh orang buat nyembuhin anakmu*)

Kalimat di atas menunjukkan subjek pelaku kurang jelas, subjek sebenarnya ialah sang dukun namun melalui perantara “kamu” atau Agus dalam hal ini sedangkan objeknya ialah sang anak. Selain nilai eksperiensial, kalimat tersebut juga mengandung nilai relasional yaitu menunjukkan posisi otoritas di hadapan mitra tutur dalam hal ini ialah “dukun” pada dasarnya dukun tersebut memiliki kuasa untuk memerintahkan “kamu” dalam hal ini Agus, agar membunuh orang demi kesembuhan anaknya.

**Marni** : *ben aku wae seng mati kanggo Ningsih (biar aku saja yang mati buat Ningsih*)

Kalimat ini mengandung makna gramatikal yaitu parafrasa dimana kalimat tersebut setara dengan “biarkan aku menjadi tumbal”. Kalimat tersebut diucapkan oleh Marni (istri Agus) yang ingin mati untuk anaknya atau dengan kata lain ia ingin menjadi tumbal terakhir. Tumbal sendiri jika diartikan secara Harfiah menurut KBBI adalah 1) sesuatu yang dipakai untuk menolak (penyakit dan sebagainya); tolak bala. 2) kurban (persembahan dan sebagainya). Bisa ditarik kesimpulan Istri Agus ingin menjadi kurban atau persembahan yang dipakai untuk menolak penyakit. Secara konteks maknanya adalah Marni igin mengorbankan dirinya menjadi salah satu dari 7 tumbal yang disyaratkan oleh si dukun dengan harapan Ningsih sembuh dari penyakitnya.

**Jiman** : *Ojo Gus, ndeloken kae Parmin, gaweane ngurusi sawah uwong, nek uripe mung ngono-ngono wae, malah kepengen modar!* (Jangan Gus, Lihat tuh Parmin, kerjaannya cuma ngurus sawah orang lain, makanya hidupnya begitu-begitu saja malah mau mati)

Kalimat diatas mengandung makna gramatikal praanggapan yaitu makna kata yang ditimbulkan dari asumsi atau anggapan. Kalimat yang diucapkan oleh tokoh Jiman dimana ia berasumsi bahwa orang yang bekerja kepada orang lain hidupnya tidak akan berubah, tidak mengalami kemajuan. Dalam konteks maknanya ialah Jiman menyarankan Agus untuk tidak bekerja kepada orang lain karena tidak berguna nanti nasibnya akan sama saja seperti Parmin.

**4.2.1.2 Representasi Dalam Kombinasi Anak Kalimat**

Dalam representasi kombinasi anak kalimat ini akan menitikbratkan pada perpaduan makna yang berkesinambungan atas suatu narasi dalam film.

1. ***Scene* 1**

**Ext – Ladang jagung – Malam hari**

Agus sedang duduk di sebuah gubug di tengah ladang menatap ke langit dengan seksama, menunggu datangnya pulung gantung, tak lama kemudian muncul cahaya kemerahan berbentuk bola api yang memiliki ekor (pulung gantung) lalu Agus bergegas bangkit dari duduknya dan berlari mengikuti arah bola api tersebut.

*Scene* ini merupakan gambaran mitos *pulung gantung* dimana pada saat itu Agus sedang menunggu kedatangan *pulung gantung* yang berarti menjadi sebuah pertanda seseorang akan melakukan bunuh diri, digambarkan *pulung gantung* dalam adegan ini berupa cahaya kemerahan berbentuk seperti bola api yang memiliki ekor atau seperti bintang jatuh dimana masyarakat sekitar percaya bahwa *pulung gantung* ini akan jatuh ke dekat kediaman korban bunuh diri, namun di dalam film ini digambarkan bahwa jatuhnya bola api tersebut di dekat seseorang yang akan melakukan bunuh diri.

1. ***Scene* 2**

**Ext-Hutan-Malam hari**

Agus berlari mengikuti arah bola api yang arahnya menuju ke dalam hutan, disana ia melihat ada seseorang yang akan melakukan bunuh diri dengan gantung diri.

Dalam *scene* ini ditunjukkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jatuhnya bola api tersebut di dekat seseorang yang akan melakukan bunuh diri. Agus pergi mengikuti ke arah dimana bola api itu akan jatuh dan benar saja ada seseorang disana yang akan melakukan bunuh diri dengan gantung diri. Bukannya mencegah, Agus malah membantu orang tua ini agar lebih cepat menemui ajalnya. Hal ini ia lakukan demi memenuhi syarat 7 tumbal dari dukun untuk kesembuhan sang anak.

**Ext-Hutan-Malam hari**

Agus menyalakan rokok kemudian menghirupnya sekali lalu mengaitkan rokok tersebut di jari orang yang telah ia habisi

Dalam s*equence* ini ditunjukkan si korban bunuh diri diberi rokok untuk mengelabui bahwa korban memang benar melakukan bunuh diri agar orang mengira si korban sebelum bunuh diri sedang merokok (melepas stress) dan juga mitosnya rokok ini merupakan bentuk sajen untuk seseorang yang baru meninggal atau sebagai medium dengan arwah yang sudah meninggal seperti dijelaskan oleh Mohamad Sobary seorang budayawan dan penulis esai.[[3]](#footnote-3)

**Tuminten** : *Lah wes pitu iki!* (Udah tujuh nih!)

**Jiman**: *Halah, mong akeh enam kok ! opo kudu pitu po?*(Halah, baru enam kok! emang harus tujuh?)

**Sum :** *Kuwi syarat soko dukune* (itu syarat dari dukunnya)

**Jiman**: *La meng kok aku tetep ora percoyo*(tapi kok aku tetap nggak percaya, ya)

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Agus membunuh orang yang tadinya ingin melakukan bunuh diri. Agus melakukan hal ini demi ritual yang diminta oleh dukun atau orang pintar yang mencari 7 tumbal. Praktik-praktik khusus ini dalam berbagai adat dan tradisi memang berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama dan alam dalam nuansa yang batiniah atau rohaniah. Dalam istilah yang populer, praktik itu terjadi dalam wilayah yang supranatural atau ‘alam gaib’. Untuk berinteraksi dengan wilayah batiniah dan rohaniah ini, seseorang membutuhkan ahli atau perantara dalam hal ini dukun atau orang pintar. 7 tumbal yang diminta konon dimaksudkan untuk menukar kesembuhan anaknya. Roh-roh yang ada di dalam film ini merupakan salah 7 dari tumbal yang dikumpulkan Agus. Mereka pun masih pro dan kontra tentang tumbal ini, dimana terdapat dalam dialog tokoh Jiman yang mengungkapkan jika ia kurang percaya jika tumbal ini bisa menyembuhkan.

**Tuminten** : *Umpomo kowe nglalu, arwahmu ki klambrangan, dadi sak durunge kowe nglalu, dipateni ro Agus kowe* (Kalau kamu bunuh diri, arwahmu bakal gentayangan, jadi sebelum kamu bunuh diri, dibunuh dulu sama Agus)

**Jiman** : *ditimbang kae loh, seng nglalu kae* (Daripada mereka mereka itu, yang bunuh diri itu)

Pada *scene* ini menunjukkan fatalitas akibat bunuh diri dengan yang dibunuh itu berbeda dimana orang yang meninggal bunuh diri ini digambarkan seperti arwahnya menjadi arwah penasaran atau luntang-lantung dan disimbolkan dengan adanya tali dileher mereka sedangkan salah 4 orang yang dibunuh Agus ini masih bisa berkomunikasi dengan manusia dan tidak menjadi arwah penasaran dan mereka juga tidak terdapat tali dilehernya seperti roh yang lainnya.

1. ***Scene* 3**

**Ext-Halaman Rumah Agus-Malam hari**

Agus kembali kerumah setelah ia sudah mendapatkan satu tumbal baru yaitu Parmin, ia masuk kerumah dan tampak seorang kakek yang ada tali dilehernya sedang menatap kosong dan kebingungan

*Scene* ini memperjelas *scene* sebelumnya yaitu seseorang yang mati bunuh diri itu disimbolkan dengan tali yang ada dilehernya*,* kakek ini tampak seperti orang kebingungan dengan tatapan yang kosong sama seperti roh lainnya di hutan yang bunuh diri. Ia berada di depan rumah Agus karena sosok ini adalah bapak Agus yang mati akibat bunuh diri.

1. ***Scene* 4**

**Marni**: *Pie, mas?* (Gimana, mas?)

**Agus** : *wes enam , Mar. Kari siji meneh.* (Sudah enam, Mar. Tinggal satu lagi)

Pada *scene* ini Agus menegaskan bahwa ia sudah mengumpulkan 6 tumbal dan tersisa 1 tumbal lagi untuk memenuhi syarat dari dukun, disini jelas diperlihatkan bahwa Agus dan Marni percaya akan syarat yang diberikan oleh dukun agar menukar 7 tumbal dengan kesembuhan anaknya Ningsih. Namun tiba-tiba sang anak mengalami kejang-kejang yang ditunjukkan pada berikutnya yaitu *scene* 5.

1. ***Scene* 5**

**Int-Kamar Ningsih-Malam hari**

Agus mendapati anaknya dalam keadaan kejang-kejang(kambuh penyakitnya)

jika dilihat secara sekilas di dalam potongan film ini bahwa gejala kejang-kejang yang dialami Ningsih tampak seperti epilepsi yaitu kejang absans, kejang yang lebih sering terjadi pada anak-anak ini ditandai dengan tatapan mata yang kosong. Kejang ini dapat juga menyebabkan penderitanya hilang kesadaran untuk sementara. Terlihat kedua orang tuanya tampak cemas dan tak berdaya, mungkin bagi orang yang mampu jika terjadi hal serupa mereka akan memanggil petugas kesehatan atau membawa anaknya ke pusat kesehatan namun karena keadaan ekonomi yang sangat tidak mendukung membuat mereka hanya bisa pasrah dan malah memilih pengobatan alternatif, yaitu percaya terhadap dukun.

1. ***Scene* 6**

**Ext-Pekarangan rumah-Malam hari**

Terlihat Agus sedang menabur beras dan kembang di depan rumahnya

Pada *scene* ini ditunjukkan Agus sedang menabur beras putih dan kembang di pekarangan rumahnya, menurut mitos Jawa yang berkembang bahwa ini merupakan ritual buang sangkal (buang sial), dengan menaburkan bunga dipercaya dapat menghilangkan berbagai hal yang bersifat buruk selain itu ritual ini juga seringkali dilakukan untuk meminta keselamatan.[[4]](#footnote-4) Jika dilihat kesinambungan dengan *scene* sebelumnya dimana Ningsih sang anak mengalami kejang maka karena ketidakberdayaan keluarga Agus sehingga yang dilakukan adalah menabur bunga dan beras didepan rumah untuk semata-mata kesembuhan Ningsih.

1. ***Scene* 8**

**Parmin:** *Gus, mbak Sum wis cerita kabeh, jare dukunmu, kowe kudu mateni uwong dinggo nulungi anakmu kae* (Gus, mbak Sum sudah cerita semua, kata dukunmu, kamu harus bunuh orang buat nyembuhin anakmu)

Pada *scene* ini ditunjukkan para roh sedang mengobrol bersama Agus, dan didalam obrolan mereka juga menyinggung beberapa realita kehidupan saat ini. Parmin salah satu roh disini menjelaskan kepada Agus bahwa ia sudah tau mengapa Agus membunuhnya dan ia ingin minta tolong agar Agus bisa mempertemukannya dengan anaknya sebagai balasan sudah dibunuh oleh Agus, namun Agus tidak mau membantu dan malah pergi meninggalkan para roh.

1. ***Scene* 10**

**Marni:** *soyo rene o soyo parah* (Makin lama kok makin parah)*Nganti tekan kapan? Nganti Ningsih koyo mayat urip?* (Mau sampai kapan? Sampai Ningsih kayak mayat hidup? *Mas, ngomong karo dukunmu , pindahno lorone neng aku, aku ikhlas mas!* (bilang sama dukunmu mas, pindahkan penyakitnya ke aku, aku ikhlas mas)

Pada *scene* tersebut ditunjukkan bahwa Marni merasa segala usaha mereka belum berbuah hasil, penyakit anaknya tak kunjung sembuh bahkan makin parah, ia meminta agar Agus lebih baik meminta dukunnya untuk memindahkan penyakit anak mereka kepadanya, ia ikhlas daripada harus menyaksikan anaknya menderita. Hal ini membuat Agus makin dilema dengan keadaan tersebut, sudahlah anaknya tak mau makan kemudian sang istri yang ingin mengorbankan dirinya.

1. ***Scene* 11**

**Marni :** *aku wes rakuat mas! Patenono aku mas!* (Aku sudah nggak kuat, mas! Bunuh aku, mas!)

**Roh Sum :** *Ojo Gus !(Jangan Gus!)*

***Roh Parmin :*** *ayo Gus ! kowe arep anakmu mari toh?* (Ayo Gus! Kamu mau anakmu sembuh kan?)

**Roh Sum :** *neng yo ra ngono carane!* (Bukan gitu caranya!)

**Marni :** *aku kudu kepie meneh, mas?(Aku harus gimana lagi, mas?*

**Roh Parmin :** *nek aku tok pateni* (Kalau aku, kamu bunuh!)

**Marni :** *kowe ojo mateni uwong meneh, mas!* (Jangan bunuh orang lagi, mas! Biar aku saja yang mati buat Ningsih!)

Di dalam *scene* di atas memperlihatkan dimana Marni secara diam-diam akhirnya memilih untuk menjadi tumbal terakhir atau tumbal ketujuh, namun Agus segera sadar bahwa ternyata korbannya itu adalah sang istri dan ia menghentikan aksinya namun para roh ada yang mendesak untuk melanjutkan membunuh Marni namun ada juga yang melarang untuk jangan dilakukan, Marni mendesak sang suami untuk segera membunuhnya dan berhenti membunuh orang lain lagi. Agus berpikir keras antara harus merelakan sang istri menjadi tumbal dan anaknya sembuh atau membiarkan anaknya hingga ajal dan membiarkan sang istri hidup. Adegan berakhir begitu saja tanpa memperlihatkan apakah pada akhirnya Marni dibunuh atau tidak.

**4.2.1.3 Relasi Teks**

Relasi teks ini menampilkan partisipan atau pihak dalam teks dialog pada film *Lamun Sumelang* yang berhubungan dengan wacana mitos dan fatalitas bunuh diri dalam film Lamun Sumelang yakni para roh, istri Agus yaitu Marni, Nigsih (anak Agus), ayah Agus dan Sang Dukun. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Para roh yang dimaksud merupakan salah 7 dari tumbal Agus yaitu Parmin, Jiman, Pon serta Sum, 2 tumbal lainnya sudah melewati 40 hari sehingga digambarkan dalam cerita mereka sudah tidak di dunia manusia lagi, itulah mengapa yang selalu menemani Agus hanya 4 roh tersebut. Partisipasinya terlihat pada beberapa *scene* berikut. Seperti pada *scene* 2, *scene* 8 dan *scene* 11

Marni adalah istri dari Agus yang sejak awal mendukung apapun yang dilakukan sang suami yaitu Agus, termasuk membunuh orang untuk dijadikan tumbal, namun makin hari akhirnya Marni menyadari semua yang mereka lakukan ini tak kunjung membuahkan hasil sehingga ia pun pada akhirnya memilih menjadi salah satu tumbal. Partisipasinya terlihat dalam beberapa *scene* yaitu pada *scene* 4, *scene* 10 dan *scene* 11

Selanjutnya Ningsih yaitu anak dari Agus yang merupakan titik awal dari film *Lamun Sumelang* karena dia yang menderita sakit sehingga orang tuanya berupaya melakukan cara yang bisa mereka lakukan demi kesembuhannya. Partisipasinya terlihat dalam *scene* 5.

Asumsinya Ayah dari Agus/Marni karena ia terlihat ada di dalam foto keluarga Agus yang diperlihatkan pada adegan Ningsih kejang-kejang (*scene* 5) diatas tempat tidur terpajang foto tersebut dan juga di *scene* 12 disorot foto keluarga yang terpajang di dinding ruang tamu. Ia tak berdialog sama sekali karena ayah Agus merupakan penggambaran arwah yang mati bunuh diri karena dilehernya ada tali yang melingkar, artinya ayah Agus/Marni adalah salah satu korban bunuh diri. Partisipasinya terlihat dalam *scene* 3.

Kemudian ada tokoh dukun yang sejak awal hingga akhir film tidak muncul sama sekali dalam adegan namun ia merupakan dalang dibalik semua peristiwa, semua kekacauan terjadi akibatnya ulahnya. Bisa dikatakan dukun ini merupakan antagonis dalam film yang tanpa terlihat sama sekali hanya tersebut dengan ucapan namun akibat dari perbuatannya sangat berpengaruh.

**4.2.1.4 Identitas Teks**

Pada dialog teks film *Lamun Sumelang* ini analisis teks pada unsur identitas memperlihatkan identitas dari keluarga Agus dan arwah yang menemaninya. Identitas keluarga Agus dan para arwah dibentuk sebagai penggambaran masyarakat Gunung Kidul yang sebagian besar berada didalam garis kemiskinan, yang tidak berdaya namun harus dihadapkan dengan realita kehidupan, dimana seharusnya anak Agus yang menderita sakit mungkin bisa sembuh jika berobat ke puskesmas atau rumah sakit, namun karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan ekonomi membuat Keluarga Agus memilih jalan yang salah. Kemudian para arwah yang menemani Agus juga merupakan penggambaran korban bunuh diri masyarakat Gunung Kidul, misalnya Parmin yang bunuh diri karena merasa kesepian dimasa tuanya, sebab anaknya sekalipun tidak pernah mengunjunginya bahkan sampai ia sudah meninggalpun, arwah lainnya yaitu Sum yang semasa hidupnya sering sakit-sakitan, arwah Jiman yang semasa hidupnya kerjaannya hanya mabuk-mabukan dan Pon yang semasa hidup ditinggal suaminya, kesemua arwah ini yang memiliki permasalahan beragam berujung bunuh diri.

**4.2.2 Discourse Practice**

Proses produksi teks lebih ditujukan pada pembuat teks dalam hal ini penulis skenario, sedangkan konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang bergantung pada diri pembaca/penikmat dalam hal ini penonton film *Lamun Sumelang,* sehingga mereka dapat menyampaikan teks atau karyanya serta kekritisan dari penulis dalam menciptakan sebuah teks hingga mampu memberikan pemahaman dan keyakinan kepada orang banyak. [[5]](#footnote-5) Mengkritisi munculnya wacana mitos dan fatalitas bunuh diri pada film *Lamun Sumelang*, pada dasarnya tim produksi berusaha menyampaikan bahwa fenomena maraknya bunuh diri di Gunung Kidul tidak lepas dari mitos yang berkembang disana yaitu kepercayaan terhadap *pulung gantung* yang dipercaya meskipun hal ini masih menjadi misteri hingga saat ini, juga kepercayaan terhadap orang pintar, meskipun alasan logisnya ialah faktor kemiskinan, sakit menahun, motivasi intrapersonal, kesepian dsb.

Respon dari penonton sendiri menunjukkan bahwa film ini memberikan pelajaran serta refleksi, memberikan pandangan baru untuk lebih optimis, semangat dan lebih bijak dalam menjalani hidup. Sehingga melalui film ini akan muncul rasa kepedulian terhadap orang-orang terdekat bahkan orang disekitar kita agar terhindar dari fatalitas akibat bunuh diri dan hal fenomena bunuh diri ini tidak akan terulang di masa mendatang.

Penulis Skenario berhasil membawa penonton merasakan ironi sakitnya kemiskinan dan budaya kepercayaan yang masih menjerat masyarakat. Emosi yang ingin disampaikan penulis skenario film *Lamun Sumelang* yaitu berupa rasa putus asa, kesal, kecewa yang dirasakan setiap tokoh bisa diterima dan bahkan dirasakan oleh penonton. Selain itu *acting* dari para *cast* yang merupakan para aktor kenamaan juga turut mendukung suksesnya film *Lamun Sumelang.* Hal ini ditunjukkan dari berbagai komentar yang dikirim penonton di channel Youtube Ravacana, diantaranya komentar dari akun @denissetianto7781:

*True story ini memang jelas nyata di masyarakat gunung kidul, kepercayaan terhadap dukun disana yg gemar meng eksploitasi keterbelakangan sang pasien menjadi sebuah ironi tersendiri. Kemiskinan dan keterbelakangan menjadi bahan bakar maraknya fenomena bunuh diri disana. Betapa penting support system di keluarga dan ilmu juga tentunya*

Selain itu, ada juga komentar dari akun @setidaknyaberkarya7301:

 *Ya Tuhannn.... Ini benar2 terjadi di negeri ini. Kemiskinan... dan segala yg mengalir bersamanya* *. Maturnuwun Revacana Film. Luar biasa karyany* 

Kemudian komentar lainnya dari akun @graceyohana8737:

*Kirain bakalan serem horror hantu gitu tapi ternyata malah lucu dan sedih di saat yang bersamaan. Bagus banget filmnya!*

Lalu, ada komentar yang dikirimkan oleh akun bernama @kahyuuga3346:

*Yg jd pak Agus actingnya baguus bgt, pas dia nangis hati gue patah hati bgt. Semoga beliau bisa ke sineas lebih besar.*

Komentar lainnya yaitu dari akun @septianaoctokusumo8551:

*Betapa kemiskinan menjadi pemicu hilangnya akal waras, penyakit yang menggerogoti pikiran, hati , nurani dan kemanusiaan, hingga menyandarkan segala apa pada manusia sekutu setan yang dianggap mampu memberi jalan keluar, alangkah yang didapat hanyalah kesia siaan, dan kemiskinan demikian pongah merenggut semua yang tersisa, bahkan sekeping jiwa. Apresiasi yang sebesar besarnya untuk semua yang terlibat dalam bingkai Lamun Sumelang.*

Tujuan dari tim produksi film *Lamun Sumelang* karya sutradara Ludy Oji Prastama berbanding lurus dengan respon penonton jika dilihat dari komentar-komentar yang intinya sama antara satu dengan yang lainnya yaitu menanggapi terkait fenomena bunuh diri, kepercayaan yang masih menjerat serta fenomena kemiskinan. Berdasarkan hasil konsumsi teks yang menjadi menarik disini beragam spekulasi yang muncul untuk akhir film ini, *Ravacana* menyajikan akhir cerita film dengan membuat penonton bertanya-tanya apakah Marni istri Agus jadi dibunuh atau tidak, dan bagaimana kematian Ningsih anaknya. Memperlihatkan bahwa Agus pada akhirnya melihat arwah anaknya sedangkan sang istri diakhir tidak dimunculkan, hal ini cukup membuat sebuah *plot twist* dikarenakan Agus hanya bisa melihat arwah yang ia bunuh.

**4.2.3 Sosiocultural Practice**

Melalui film ini, sutradara sekaligus penulis naskah berusaha mengangkat isu sosial yang dibalut dengan unsur budaya yang lekat dengan wilayah Gunung Kidul. Wacana mitos dan fatalitas pada film *Lamun Sumelang* karya sutradara Ludy Oji Prastama menciptakan emosional yang positif terhadap penonton, untuk menjadi suatu refleksi serta pandangan baru untuk lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

**4.2.3.1 Situasional**

Bunuh diri nyaris menjadi kebiasaan (tradisi) di Gunung Kidul. Menurut pengakuan masyarakat, peristiwa tersebut sudah cukup lama terjadi walau mereka tidak dapat menyebutkan dengan pasti sejak kapan awal mula bunuh diri marak terjadi di sana. Artinya bunuh diri hanya terjadi secara masif di sana dan jarang terdapat pada wilayah kabupaten lain di DIY. Pernyataan tersebut makin diperkuat dengan adanya catatan dari kepolisian, rumah sakit, media massa, menunjukkan tingginya kasus bunuh diri yang dilakukan secara terus-menerus (yang terjadi setiap bulan dari tahun ke tahun) di Gunung Kidul.

Bunuh diri di Gunung Kidul mayoritasnya dilakukan dengan cara menggantung. Untuk referensi, pada 1980-1990 dari 167 kasus bunuh diri yang menggantung sebanyak 161 (96%). Pada 1991-2001 dari 258 kasus, yang dengan cara gantung diri sebanyak 174 (67%).[[6]](#footnote-6)

Tingkat kemiskinan kabupaten Gunung Kidul termasuk sangat memprihatinkan, sebut saja Dusun Pakel, Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul. Rumah-rumah penduduk di sana kebanyakan terletak di punggung-punggung bukit kapur. Jikapun ada ada tanah lembah yang sedikit datar justru digunakan sebagai lahan pertanian karena hampir semua warga hidup sebagai petani tadah hujan. Kawasan ini merupakan daerah yang selalu mengalami kekeringan setiap musim kemarau walau pipa-pipa PDAM dari mata air Ngobaran hanya berjarak satu kilometer di sebelah Barat Dusun Pakel. Tapi air belum juga sampai ke sana yang mengakibatkan setiap musim kemarau penduduk harus membeli air dari tangki-tangki swasta. Setiap tangki yang berisi 5000 liter harganya Rp. 130.000, cukup untuk air satu keluarga selama 20 hari. Dengan kondisi ekonomi pas-pasan, sementara kebutuhan air tak bisa ditinggalkan, untuk membeli air saja tidak jarang mereka harus menjual ternak atau pohon-pohon kayu bangunan yang menjadi tabungan mereka, belum lagi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi, misalnya makanan ternak. Sehingga membeli air pun kadang mereka harus patungan dengan warga lain.[[7]](#footnote-7) Musim kemarau di Gunung Kidul lazim disebut sebagai musim paceklik, karena para petani tidak memperoleh penghasilan dari tanah garapannya sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari harus bekerja apa saja.[[8]](#footnote-8)

**4.2.3.2 Institusional**

 Ravacana Films merupakan rumah produksi yang berasal dari Yogyakarta dimana rumah produksi ini sudah menyabet banyak penghargaan dan cukup dikenal oleh orang-orang dengan karya audio visual mereka yang berupa film pendek, serial film dan iklan.

Film *Lamun Sumelang* ini adalah karya kedua yang berhasil lolos program pendanaan yaitu dana istimewa dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta setelah sebelumnya juga lolos dengan film *Tilik*. Dimana regulasi proposal yang mendapatkan pendanaan dari dana istimewa merupakan karya film yang mengangkat dinamika kebudayaan di Daerah istimewa Yogyakarta yang dapat ditunjukan dari beberapa aspek seperti, (a) ruang, geografis, sosial ataupun budaya; (b) karakter manusia di yogyakarta, yaitu cara manusia hidup, bersosialisasi, dan bertahan di Yogyakarta; (c) penguasaan atmosfer sosial-budaya di Yogyakarta, (d) ketepatan memilih isu tematik untuk diangkat ke dalam film.[[9]](#footnote-9) Tidak terdapat motif tertentu dari film-film danais. Film-film danais yang diproduksi Ravacana sejalan dengan karakteristik film yang biasa mereka produksi dimana ada unsur satir dan mengangkat isu sosial yang terjadi di masyarakat tradisional Jawa. Sementara itu kekuatan eksternal pembuat teks yang juga menentukan proses produksi teks pada film *Lamun Sumelang* yaitu para pemerannya seperti Freddy Rotterdam yang sudah membintangi beberapa Film layar lebar seperti *The East* dan Mekah *I’m Coming*, Retno Yunitawati pemeran ibu mas Pur dalam sinetron Tukang Ojek Pengkolan dan Aktor lainnya yaitu Nunung deni Puspitasari, Ikun Sri Kuncoro, Like Suyanto, dan Tuminten, mereka semua sukses menyihir penonton dengan peran mereka masing-masing.

**4.2.3.3 Sosial**

Banyaknya Ragam bahasa, suku, adat istiadat kebudayaan Indonesia yang menjadikan kekayaan Indonesia semakin melimpah. Keberagaman inilah yang memunculkan banyaknya kepercayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga banyak hal yang tidak mutlak kebenarannya menjadi hal yang sangat penting di masyarakat. Salah satu fenomena yang tidak bisa kita hindari keberadaannya yaitu mitos. Mitos di Indonesia keberadaannya telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat kolektif mitos. Oleh karena itu, tidak jarang mitos menjadi sistem berfikir atau menjadi pedoman bagi suatu masyarakat dalam bertindak dan bertutur.[[10]](#footnote-10) Mitos *Pulung Gantung* dari Gunung Kidul misalnya yang secara ilmiah belum bisa dibuktikan namun tetap diyakini hingga saat ini.

Film yang rilis di tengah pandemi Covid 19, situasi pada saat itu sangat kurang baik dimana sebagian masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan mental akibat pandemi. Dalam survei PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) bahwa sebanyak 6644 orang sebagian besar mengalami depresi selama masa covid-19 yaitu sebanyak 72,9% dan dari total data orang yang depresi itu, 52% berpikir untuk bunuh diri atau ingin melukai diri sendiri.[[11]](#footnote-11) Jika dikaitkan dikaitkan dengan temuan pada aspek mikro maka film *Lamun Sumelang* pada dasarnya *relate* dengan situasi sosial pada tahun 2021 dimana orang-orang sama-sama berjuang melawan rasa cemas dan depresi.

Wacana mitos dan fatalitas bunuh diri dalam film *Lamun Sumelang* merupakan sebuah upaya promotif dan preventif untuk mengubah cara pandang, menjadi bahan refleksi dan pembelajaran, memunculkan rasa kepedulian terhadap orang terdekat kita atau bahkan orang disekitar agar bisa terhindar dari kegiatan bunuh diri dan tidak akan lagi terulang di masa mendatang. Sehingga dengan adanya film *Lamun Sumelang* ini masyarakat khususnya Gunung Kidul bisa menciptakan kehidupan sosial budaya yang lebih berkembang namun tetap menghargai budaya yang lama seperti lebih bijak dalam mengambil langkah dikehidupan.

**KESIMPULAN**

Film *Lamun Sumelang* pada dasarnya memaknai mitos sebagai sebuah kepercayaan yang berkembang di masyarakat dalam hal ini masyarakat Gunung Kidul yang sebetulnya belum bisa dibuktikan secara ilmiah misalnya mitos *pulung gantung* yang ketika ia muncul maka pasti ada kejadian bunuh diri, meskipun tidak bisa dibuktikan kaitannya secara ilmiah namun hal ini sudah menjadi kultur budaya bagi masyarakat Gunung Kidul dimana kedatangannya berarti sebuah pertanda tidak baik. Sementara fatalitas bunuh diri dalam film *Lamun Sumelang* dimaknai sebagai rasa putus asa, kesepian, menyerah dengan keadaan tetapi juga fatalitas bunuh diri merupakan sebuah aktivitas yang masih mengharapkan hidup namun menginginkan seseorang memperhatikannya, mengerti bahwa ia sedang mengalami masalah.

**SARAN**

Berdasarkan hasil riset yang sudah dijabarkan sebelumnya, saran penulis untuk mahasiswa lainnya yang akan melakukan riset serupa agar lebih meningkatkan minat dan pengalaman dengan tidak hanya sekedar memahami teori-teori namun secara langsung mendatangi lokasi yang menjadi setting dalam sebuah karya jika kajiannya mengenai film untuk berbaur dengan masyarakat, sehingga lebih memahami secara mendalam hasil risetnya. Mempelajari dan memahami terlebih dahulu misalnya dalam sebuah film menggunakan bahasa daerah tertentu, sehingga tidak terjadi miskonsepsi.

Bagi penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa diharapkan dapat mengolah analisis ini menjadi jauh lebih mendalam dan mampu memberikan sudut pandang yang baru mengenai kajian analisis wacana. Sebab kajian seperti ini akan sangat membantu dalam membangun pemikiran masyarakat untuk jauh lebih kritis dalam menyikapi atau menanggapi setiap fenomena sosial yang tengah terjadi di lingkungannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Khosiah, Nur & Devy Habibi. 2019. *Fenomena Mitos yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam*. Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol 3 no. 2

Kristina, Diah. 2020. *Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lilik Kustanto dkk. 2019. *Kontsruksi keistimewaan Yogyakarta Dalam Narasi Film-film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017*. Jurnal Rekam, Vol 15 No. 1

Nurani, Nafisah Febby. 2020. *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 9 No. 2. ISSN 2579-5899.

Santosa, Iman Budi & Wage Daksinarga. 2017. *Tali Pati Kisah-Kisah Bunuh Diri Di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Interlude

**Referensi lainnya:**

Chariris, Moh. *Jadi Tradisi Ritual Buang Sangkal*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/30/08/2020/jadi-tradisi-ritual-buang-sangkal/> Akses pada 29 September 2022

https://ravacanafilms.com Akses pada 3 Juni 2022

JPNN.com. 2016. *Ketika Rokok Jadi Media Komunikasi Dengan Dunia Lain*. <https://www.jpnn.com/news/ketika-rokok-jadi-media-komunikasi-dengan-dunia-lain?page=2> Akses pada 26 Juli 2022

PDSKJI. Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 di Indonesia. http://pdskji.org/home Akses pada 5 Januari 2023

1. Pranita Ellyvon. 2021. *Ahli Sebut Kasus Bunuh Diri di Indonesia Bagaikan Fenomena Gunung E*s. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/12/130500523/ahli-sebut-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-bagaikan-fenomena-gunung-es?page=all> Akses pada 23 Mei 2022 [↑](#footnote-ref-1)
2. Diah Kristina. 2020. *Analisis wacana Kritis Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Hlm. 63 [↑](#footnote-ref-2)
3. JPNN.com. *Ketika Rokok Jadi Media Komunikasi Dengan Dunia Lain*. <https://www.jpnn.com/news/ketika-rokok-jadi-media-komunikasi-dengan-dunia-lain?page=2> Akses pada 26 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-3)
4. Chariris, Moh. *Jadi Tradisi Ritual Buang Sangkal*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/30/08/2020/jadi-tradisi-ritual-buang-sangkal/> Akses pada 29 September 2022 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nurani, Nafisah Febby. 2020. *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 9 No. 2. ISSN 2579-5899. Hlm 92 [↑](#footnote-ref-5)
6. Iman Budhi & Wage Daksinarga. 2017. *Tali Pati Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Interlude. Hlm 12-13 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid* Iman Budhi Hlm. 173 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid* Iman Budhi Hlm. 174 [↑](#footnote-ref-8)
9. Lilik Kustanto dkk. 2019. *Kontsruksi keistimewaan Yogyakarta Dalam Narasi Film-film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017*. Jurnal Rekam Rekam, Vol 15 No. 1. Hlm 50 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nur Khosiah & Devy Habibi. 2019. *Fenomena Mitos yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam*. Vol 3 no. 2. Hlm 223 [↑](#footnote-ref-10)
11. PDSKJI. *Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 di Indonesia*. <http://pdskji.org/home> Akses pada 5 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-11)